

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Transformasi Arsitektur

Studi arsitektur, seperti pada disiplin ilmu yang lain, harus melibatkan hal – hal yang lampau, pengalaman – pengalaman terdahulu, tentang segala usaha dan prestasi yang dapat dipelajari.

Transformasi merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris transformation yang berarti perubahan (bentuk) dengan lebih baku namun masih kurang memasyarakat, kata tersebut menjadi “ pemalihan” oleh Josef Prijotomo dalam penjelasannya mengenai tipologi geometri yang merujuk pada Gary Stevens (1990). Di sini bentuk arsitektur dan/ atau ruang arsitektur diberi kesempatan untuk berubah maupun beralih. Sedangkan menurut Antoniades (1990) dalam bukunya *Poetic Of Architecture , Theory of design*, dalam bahasanya tentang kreatifitas berarsitektur, transformasi didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk dimana sebuah bentuk dapat mencapai tingkatan tertinggi dengan jalan menanggapi banyaknya pengaruh eksternal dan internal.

Dalam Ching (1990 : 370) prinsip transformasi memungkinkan seorang perancang untuk memilih prototipe model arsitektur di mana struktur bentuk dan penataan unsur – unsurnya cocok dan sesuai, dan untuk mengubahnya melalui sederetan manipulasi – manipulasi yang berbeda dalam rangka menanggapi kondisi – kondisi tertentu dan lingkup dari tugas perancangan yang ada.

Dalam proses penggalian ide dan penyelidikan potensialnya, sangat penting bagi seorang perancang untuk memahami sifat dan struktur konsep yang mendasar. Apabila sistem penataan model yang berulang dapat diterima dan dipahami, maka konsep rancangan yang asli dapat, melalui suatu rangkaian perubahan, dijelaskan, diperkuat, dan dibangun daripada dimusnahkan.

2.1.1 Pengertian transformasi

Hakekat transformasi dapat dipandang sebagai suatu upaya lain untuk mencari suatu konsep desain yang bersifat akulturatif , untuk mempertahankan intisari dan nilai budaya yang terkandung dalam suatu daerah . Pratiwi dalam presentasi digital ITB *Tranformasi* (2009) memaparkan penjelasan definitif mengenai transformasi melalui beberapa sumber, antara lain:

1. *The New Grolier Webster International Dictionary of English Language:*

Transformasi adalah perubahan menjadi bentuk yang berbeda namun memiliki nilai – nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi.

2. *Webster Dictionary* : Dalam makna lain transformasi berarti perubahan menjadi sesuatu, transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari suatu bentuk menjadi sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan , sebagai sebuah proses yang dijalani secara bertahap faktor ruang dan waktu menjadi hal yang sangat mempengaruhi perubahan tersebut.

Pada proses transformasi arsitektur rumah adat Bali menuju bentuk baru dengan fungsi Hotel Resort , Arsitektur Tradisional dipandang sebagai produk fisik dari suatu tradisi masyarakat Dalam Gatot Adi Susilo (2000) Arsitektur tradisional adalah suatu cara berkarya arsitektur (berarsitektur) yang caranya diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk cerita, kepercayaan dan kebiasaan. Dalam proses penurunan tradisi, yang dalam hal ini cara berarsitektur, tidak disertai secara detail alasan teknis dan estetikanya, penurunannya hanya disertai dengan alasan-alasan yang bersifat religi dan pantangan. Hal ini mengakibatkan sulitnya melakukan analisa-analisa tentang arsitektur tradisional lebih lanjut. Jadi apa yang dimaksudkan dengan mentransformasikan bentuk arsitektur tradisional adalah mengadakan perubahan, penyesuaian yang meliputi bentuk, tampilan luar arsitektur sehingga tampilan bentuknya masih bersumber dari proses berfikir tradisi dalam merubah bentuknya. Hasil akhir transformasi bentuk ini seharusnya masih dapat dilihat jejaknya yang bersumber dari nilai dari olah bentuk arsitektur tradisi.

Arsitektur tradisional adalah merupakan produk fisik dari suatu tradisi, sedangkan tradisi (*tradition*) diartikan “*the handing down orally of stories, beliefs, customs, etc form generation to generation*”.

Menurut pendapat ahli (Antoniades, 1990) yang dikutip dalam Amanati (2008) transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur – angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal & internal. Dalam pengertian tersebut disiratkan bahwa transformasi merupakan perubahan sebuah bentuk kepada bentuk lain.

2.1.2 Proses transformasi

Proses Transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempatinya yang muncul melalui proses panjang yang selalu terkait dengan aktifitas – aktifitas yang terjadi pada saat itu .

Terdapat faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya Transformasi menurut Habraken dalam Pakilaran (2006) terdapat 3 faktor utama, yaitu :

1. Kebutuhan Identitas diri (identification)

Terdapat kebutuhan dasar pada manusia untuk dikenal dan memperkenalkan diri terhadap lingkungannya.

2. Perubahan gaya hidup (life style)

Perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan – penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya .

3. Penggunaan Teknologi baru

Kebutuhan untuk mengikuti mode, sehingga terdapat pergantian secara teknis pada bagian – bagian tertentu.

Antoniades menjelaskan dalam aliran transformasi dengan cara transformasi tradisional dapat dilakukan dengan empat langkah yang dapat dilalui, yaitu :

1. Pernyataan visual dengan pendekatan konseptual terhadap permasalahan dengan menggunakan gambar tiga dimensional.
2. Evaluasi terhadap ide-ide dan memiliki ide yang paling memuaskan semua pihak sebagai alternatif maksimal, ide ini kemudian menjadi dasar dari proses transformasi.
3. Melakukan transformasi yaitu dengan cara pergeseran, perputaran, pencerminan, penarikan, pemampatan, skala, dan memutar (*translation, rotation, reflection, stretching, shrinking, scale, twisting*).
4. Penyampaian informasi kepada pihak luar sehingga bisa diterima, dibangun, dan dinikmati.

Kajian ini lebih banyak mengambil pengertian dari Antoniades mengenai transformasi besar dalam suatu desain bangunan dan difokuskan pada periode dalam desain. Sehingga transformasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah berupa transformasi dari ide atau konsep desain yang mengandung makna untuk dikomunikasikan ke dalam hasil rancangan.

Transformasi ini telah dirumuskan oleh Broadbent (1980) yang merumuskan pemikiran tentang transformasi. Dipaparkan bahwa ide atau konsep merupakan makna yang ingin ditampilkan yang dapat dikaji pada struktur-dalamnya (*deep structure*). Bukan sekedar yang terlihat pada permukaan tampilannya. Sehingga maksud transformasi ini adalah perubahan dari makna pada struktur-dalam (*deep structure*) tersebut ke dalam tampilan struktur permukaan (*surface-structure*). Ada empat rumusan dari Broadbent untuk mencapai transformasi, yaitu:

1. Desain Pragmatic

Suatu desain akan mengalami transformasi pragmatik ketika desain tersebut menggunakan bahan material sebagai dasar pengolahan bentuk atau sebagai *raw material*-nya. Contohnya adalah shelter-shelter dari kulit Mammoth di Rusia Selatan pada 40.000 SM hingga *plastic air house* dan struktur suspension. Moda ini dapat meliputi saluran:

Material, bertema material, transformasi yang digunakan adalah penggunaan teknologi eksploitasi sifat bahan, alat yang digunakan adalah bidang permukaan, tampak, dan massa, tampilan yang dihasilkan berupa penonjolan tekstur bahan, penonjolan system konstruksi, dan penampilan fisik bahan.

2. Desain Typologic

Suatu desain akan mengalami transformasi typologic ketika desain tersebut memiliki kaitan budaya suatu daerah, memberikan image tentang daerah atau budaya tertentu. Seperti bangunan igloo bagi orang Eskimo atau tepee bagi orang Indian. Moda ini meliputi saluran:

- a. Pemalihan, bertema fungsi dan bentuk, transformasi yang digunakan evolusi tradisional seperti pemecahan (*break*), pengirisan (*cut*), pembagian (*segment*), penambahan (*addition*), penggeseran (*friction*), pengumpulan (*accumulation*), penumpukan (*stacking*), penembusan (*penetration*), pelapisan (*superimposition*), penjalinan (*interlacking*), pertautan (*meshing*) begitu juga dengan meminjaman, pemindahan rupa, dan dekonstruksi. Alat yang digunakan adalah massa, bentuk permukaan, detil. Sedang tampilan fisik yang dihasilkan berupa simetri – asimetri, regular – irregular.
- b. Exotik dan Multikultural, bertema keganjilan fenomena, pertautan budaya dan sejarah, transformasinya berupa peniruan atau perpaduan, alat yang digunakan

adalah site, material, detail. Tampilan visual yang dihasilkan adalah suasana dan simbol.

- c. Kompleksitas dan Kontradiksi, bertema elemen bangunan sejarah atau seni populer, transformasinya berupa pembauran atau pengironian. Alat yang digunakan adalah elemen-elemen bangunan konvensional atau elemen-elemen yang telah biasa dikenal. Tampilan visual yang dihasilkan adalah simbolik.

3. Desain *Analogical*

Suatu desain akan mengalami transformasi analogical ketika desain tersebut memiliki kriteria penggambaran tentang sesuatu hal, baik itu benda, watak, atau kejadian. Desain ini memerlukan beberapa medium sebagai sebuah gambaran untuk menerjemahkan keaslian ke dalam bentuk-bentuk barunya, baik gambaran personal maupun konsep abstract philosophical. Beberapa desain seperti gambar, model, dan program komputer akan mengambil alih dari desainer dan mempengaruhi jalan desainnya. Moda ini meliputi saluran:

- a. Historicism dan Preseden, bertema bangunan sejarah atau artefak, transformasinya evolusi. Alat yang digunakan adalah denah, tampak dan suasana. Tampilan visualnya berupa eklektik, kontekstual, dan primordial.
- b. Imagery, Mimesis, dan Literality, bertema elemen morfologi, atau style, transformasinya peniruan, peminjaman, atau derivasi. Alat yang digunakan adalah massa dan tampak. Tampilan visualnya adalah kemiripan visual dan penonjolan makna harfiah.
- c. Metaphor, dapat bertema apa saja, transformasinya pengkiasan (metaphora). Alat yang digunakan berkemungkinan tidak dapat diraba (ide, konsep, kondisi manusia), yang dapat diraba berupa tampilan visual dan material atau dapat kombinasi keduanya. Tampilan visual yang dihasilkan adalah kemiripan visual dan simbolik.
- d. Paradoks, bertema pemikiran atau prasangka, transformasinya berupa pembalikan, pembelokan, atau dekonstruksi. Alat yang digunakan adalah massa, tampak, dan denah. Tampilan visual yang dihasilkan di luar pandangan umum manusia.
- e. Poetry dan Literatur, bertema cerita, struktur, bahasa suatu poetry atau literature, transformasinya berupa penggambaran dan pengkiasan. Alat yang

digunakan tampak, massa, situasi. Tampilan visual yang dihasilkan adalah penekanan wujud dan bentuk.

4. Desain Canonic

Suatu desain akan mengalami transformasi canonic ketika desain tersebut menggunakan pendekatan geometrical sebagai raw materialnya baik itu dalam system konvensional ataupun system komputasi. Moda ini adalah Geometri. Dengan bertema bentuk-bentuk geometri, transformasinya berupa peningkatan dimensi, pemejalan, pengosongan. Alat yang digunakan adalah massa. Tampilan visual yang dihasilkan berupa grid monotonic, *blank box*, bidang dan volume, “*arbitary romantic*”.

Dalam rumusan di atas untuk mencapai desain berkarakter visual yang kuat dari perancangan fasade cottage hotel resort sangat diperlukan rumusan desain transformasi typologic, karena transformasi yang dikaji memiliki kaitan budaya suatu daerah, memberikan image tentang daerah atau budaya tertentu. dengan moda pemalihan yaitu perubahan pada fungsi dan bentuk.

Dalam melakukan proses transformasi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Skala, pembesaran ataupun pengurangan ukuran suatu bentuk pada tingkat tertentu agar sesuai dengan tampilan visualnya
- b. Bagian dan keseluruhan bangunan, unsur – unsur utama disusun sehingga membentuk rupa yang harmonis
- c. Faktor eksternal, hal yang terjadi berkaitan dengan perubahan bidang yang mempengaruhi transformasi
- d. Sematik, transformasi dikonotasikan dalam makna visual yang diasosiasikan dalam dua kelompok kata, yaitu :
 1. Bentuk, rupa jenis dan formasi
 2. Deformasi dan distorsi

2.1.3 Tinjauan Transformasi

Selanjutnya Josef Prijotomo dalam diktatnya mengenai tipologi geometri, mengemukakan bahwa pengubahan adalah ihwal membuat sebuah benda asal berubah menjadi benda jadian yang memperlihatkan adanya serangkaian perbedaan dari benda asalnya. Pengubahan ini ada dua macam yakni yang pertama pengubahan yang menjadikan benda jadian sudah tidak memperlihatkan / memiliki kesamaan dan/atau keserupaan

dengan benda asalnya. Kemungkinan pengubahan yang kedua adalah yang menjadikan benda jadian berbeda dari benda asalnya tetapi perbedaan itu masih menunjukkan adanya petunjuk – petunjuk akan benda asalnya, sedangkan Antoniades (1990) menyebutkan bahwa ada tiga buah strategi utama dalam transformasi, yaitu :

Menurut Antoniades terdapat tiga cara dalam melakukan transformasi, yaitu :

1. Tradisional, suatu perubahan bentuk melalui tahapan yang terjadi karena penyesuaian batas – batas yang ada seperti :
 - a. Batasan eksternal (site , view, orientasi angin, dll)
 - b. Batasan Internal (fungsi program ruang)
 - c. Artistik (kemampuan, kemauan, dan sikap arsitek)
2. Borrowing, yaitu mengambil suatu objek, seperti patung, lukisan dan lainnya, dan kemudian mempelajari sifat – sifat dua dan tiga dimensinya dan menginterpretasikannya ke dalam bentuk arsitektural.
3. Dekonstruksi / dekomposisi , yaitu memecah unsur – unsur yang dimiliki suatu objek baru dengan struktur dan komposisi berbeda.

Seperti disebutkan pada latar belakang bahwa perubahan dari suatu tipe menjadi tipe dan sub tipe yang lainnya terjadi karena pengubahan dari geometrinya yaitu terutama pengubahan pada kerangka atau konstruksi bangunan. Terdapat beberapa teknik dalam melakukan transformasi geometri seperti yang dikemukakan oleh Steadman (1983) dalam bukunya *Architectural Morphology* dalam bahasanya tentang transformasi geometri, bahwa pokok persoalan yang paling mendasar di dalam morfologi adalah pemecahan, yang lengkapnya ditulis sebagai berikut :

“ The splitting into something discrete and something continuous seems to me a basic issue in all morphology, and the morphology of ornament and crystals established a paragon by the clearcut way in which this distinction is carried out “

Beberapa yang terkenal digambarkan oleh Albert Durer dengan menggunakan metode sifat – sifat dari geometri yang menjelaskan proporsi dari wajah dan kepala manusia. Perbedaan wajah mungkin menghasilkan perubahan jarak relatif garis – garis grid. Garis – garis grid dapat dirubah dapat diubah dengan perubahan sudut diantara korrdinat – koordinat. Dk.Ching (1979) dalam *Architecture : from space and order* , menyebutkan hal itu sebagai dimensional trasformation yaitu meliputi : pemanjangan sumbu dan pengubahan sisi (untuk yang 2- matra) atau rusuk (untuk yang 3- matra).

Ide yang sama dibangun oleh D'Arcy W. Thompson (1961) ; dalam salah satu bukunya “ On Biological Morphology On Growth and Form’ dan “on the Theory of transformations or the comparisson of related forms” yang diungkap dalam buku Morphology Architecture (Steadman;1983) yaitu membandingkan karakter bentuk dari binatang – binatang yang mempunyai klas yang sama, hal ini digunakan untuk membuat beberapa deformasi tipe – tipe dari sistem koordinat empat persegi panjang : dengan sederhana membuat pembesaran (*enlargement*) dan pengurangan (*reduction*) dengan peregangan dan penguluran (*stretching*) sepanjang salah satu axis atau lainnya, dengan pemotongan (*shearing*), dengan pelbagai transformasi yang berhubungan dengan logaritma dimensi dari grid, dan selanjutnya bentuk – bentuk kurva yang berbeda dari grid dengan satu pusat atau lebih.

Pada mulanya, transformasi dilakukan dengan mengorganisir denah menurut geometri empat persegi panjang untuk kepentingan penyederhanaan meskipun metode koordinat bukan berarti melahirkan deskripsi empat persegi panjang seperti yang terlihat pada aplikasi biologi dan geometri lain dapat menambahkan argumentasi pada waktunya.

Konsep dasar dari simetri adalah rotasi, sebagaimana kesimetrisan dari bunga; pembalikan, seperti di dalam perbedaan diantara tangan kanan dan tangan kiri dan pengkombinasian ini dengan yang lainnya dan dengan pergerakan langsung di dalam ruang.

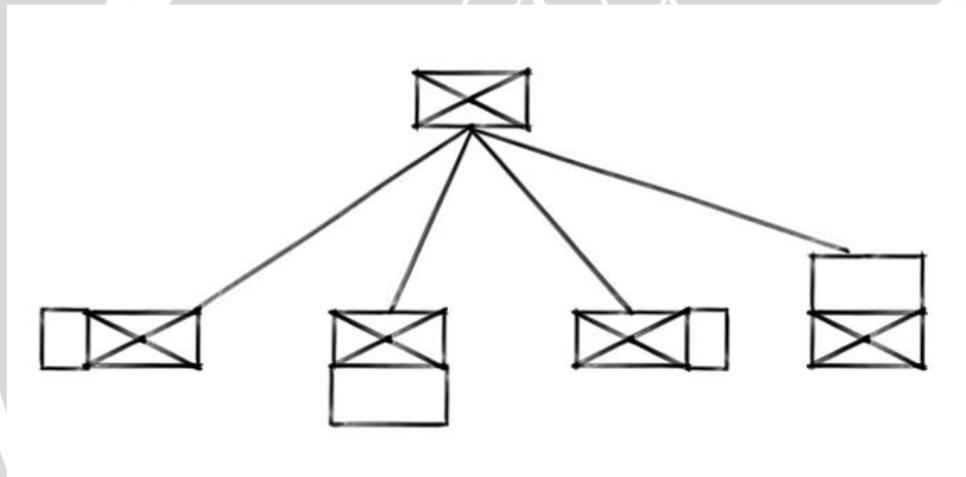
Steadman membagi kesimetrisan kedalam ; simetri rotasi dan simetri refleksi. Bangun memiliki sifat – sifat simetri rotasi jika bangun itu diputar di dalam bidang dengan sudut tertentu melalui pusat rotasi, perputaran bangun tersebut memiliki bekas yang tidak berubah. Jika suatu bangun memiliki simetri refleksi harus dibayangkan sebagai satu set cermin yang tegak lurus pada bidang kertas. Cermin memotong bidang di dalam sebuah garis refleksi, jika bekas bangun tidak berubah dengan refleksi pada kaca, ini dapat dikatakan memiliki simetri refleksi. Sebagai contoh Arsitektur Jawa yang terdapat pada naskah yang diteliti hampir semuanya memperlihatkan prinsip – prinsip bangun yang simetri sehingga metode kesimetrisan ini dapat dipergunakan untuk mengkaji bangun arsitektur Jawa.

Selanjutnya untuk menghasilkan dan menghitung susunan empat persegi panjang: dengan metode pemotongan dan penambahan, seperti yang dikemukakan oleh Steadman (1983)

The first attempt historically to devise an algorithm for generating rectangular dissection was i believe made by myself (Steadman, 1973), and was conceived very much as a 'cutting' or, precisely, a dissection method. In the original single rectangle, it is possible to make a cut in either the 'east – west' or the 'north-south' sense so as to divide it into two rectangular parts.

The next step is so take the dissection with two rectangles, and further subdivide one of its component rectangle, so as to give a dissection into three rectangles

Berikutnya Steadman menjelaskan dengan mengabaikan dimensi dapat pula dilakukan pemotongan persegi panjang untuk menghasilkan beberapa kemungkinan susunan persegi panjang pada batas tepi pemotongan.



Gambar 2.1 : *Dissection and Additive* Penambahan pada batas tepi pemotongan

Sumber : *Juliah Wahid . Bhakti Alamsyah , 2013*

Teknik transformasi geometrika disebut pula oleh DK. Ching (1979) pada bukunya *Architecture : Form, Space & Order* , sebagai berikut :

1. *Dimensional Transformation* : meliputi : pemanjangan sumbu dan pengubahan sisi (untuk yang 2-matra) atau rusuk (untuk yang 3-matra). Di sini skala dan proporsi dijadikan pedomanya, maka pemalihanya dapat dilakukan dengan menggunakan *geometric system, arithmetic system dan harmonic system.*
2. *Subtractive form*

3. Additive form, meliputi *spatial tention, edge to edge contact, face to face contact dan interlocking*
4. Penggabungan geometrika seturut sumbu meliputi : *centralized, liner, radial, cluster form, dan grid form*
5. Bila dua atau lebih geometrika diorganisasikan, dapat dilakukan dengan teknik – teknik : *space within a space, interlocking space, adjacent space, dan space linked by common space*
6. Bila dua atau lebih geometrika dihimpun maka dengan menggunakan sumbu sebagai pengontrol penghimpunannya dapat diselenggarakan dengan teknik : *centralized, liner, pin-wheel, cluster dan grid.*

Lebih lanjut Rob Krier dalam bukunya *Architectural Composition* menyebutkan bahwa teknik olah geometri dikatakannya sebagai berikut :

Dalam hal sebuah geometrika digarap, dapat ditempuh teknik – teknik *kink, bent, fold, divided, breaking, segmented, partial representation, superimposed, intertwined, penetration, perspective representation, and deformed alienation.*

Teknik olah geometri selanjutnya dapat pula diperagakan untuk memberi variasi bangun, agar arsitektur berkelanjutan seiring dengan kebutuhan manusia yang semakin beraneka macam, yaitu teknik olah geometrika menurut Gary Stevens dalam : *The reasoning Architect* (1990). Teknik – teknik tersebut antara lain adalah : *Translation, glide translation, rotation, dan reflection*, teknik – teknik ini dapat digunakan untuk menggandakan atau memperbanyak geometrika. Kemudian teknik – teknik olah geometrika atau transformasi lain adalah : *Isometries, Similarities, Perspective and Projectivity*

2.2 Tinjauan Bentuk Dalam Arsitektur

Bentuk arsitektural adalah titik temu antara massa dan ruang. Bentuk – bentuk arsitektural, tekstur, material, pemisahan antara cahaya dan bayangan, warna, merupakan perpaduan dalam menentukan mutu atau jiwa dalam penggambaran ruang. Mutu arsitektur akan ditentukan oleh keahlian seorang perancang dalam menggunakan dan menyatukan unsur – unsur tadi, baik dalam pembentukan ruang dalam (interior) maupun ruang – ruang luar (eksterior) di sekeliling bangunan – bangunan “ (Edmund N. Bacon , 1974).

2.2.1 Definisi bentuk

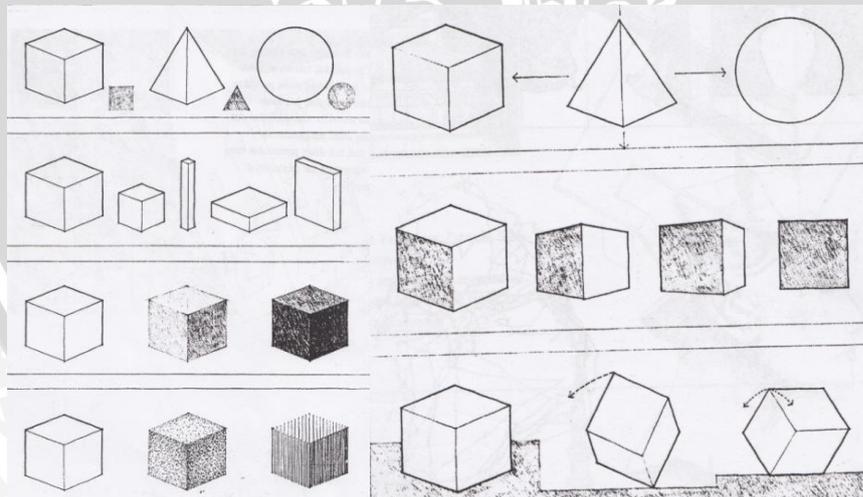
Menurut Vitruvius tidak ada istilah bentuk. Bentuk bagi Vitruvius, bila mau dikaitkan dengan fungsi / utilitas tentunya merupakan gabungan antara firmitas (*thechnic*) dengan venustas (*beauty / delight*) (Saliya, 1999).

Wujud merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan – permukaan dan sisi bentuk (Ching, 1979 : 50)

2.2.2 Ciri – ciri visual bentuk

Ciri – ciri pokok yang menunjukkan bentuk, dimana ciri – ciri tersebut pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana cara kita memandangnya. Bentuk dapat dikenali karena ia memiliki ciri – ciri visual yaitu (Ching, 1979) :

1. **Wujud** : Sisi luar karakteristik atau konfigurasi permukaan suatu bentuk tertentu.
2. **Dimensi** : Dimensi fisik suatu bentuk berupa panjang, lebar, dan tebal . Dimensi – dimensi ini menentukan proporsi dari bentuk.
3. **Warna** : Merupakan sebuah fenomena pencahayaan dan persepsi visual yang menjelaskan persepsi individu dalam corak, intensitas dan nada.
4. **Tekstur** : adalah kualitas yang dapat diraba dan dapat dilihat yang diberikan ke permukaan oleh ukuran, bentuk, pengaturan dan proporsi bagian benda.



Gambar 2.2 : wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi dan Inersia Visual

Sumber : Ching, 1979

Bentuk juga memiliki sifat – sifat tertentu yang menentukan pola dan komposisi unsur – unsurnya :

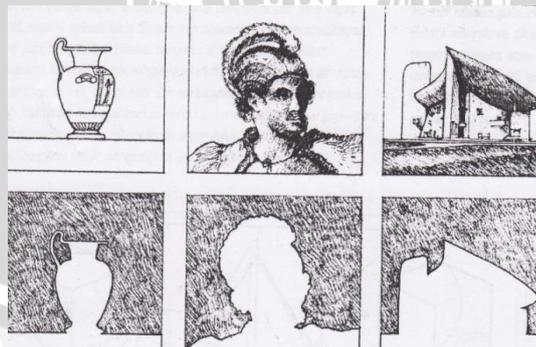
5. **Posisi** : Letak dari sebuah bentuk adalah relatif terhadap lingkungannya atau lingkungan visual di mana bentuk tersebut terlihat.

6. **Orientasi** : Arah dari sebuah bentuk relatif terhadap bidang dasar, arah mata angin, bentuk – bentuk benda lain, atau terhadap seseorang yang melihatnya.
7. **Inersia Visual**: Merupakan tingkat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia visual suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasinya

Semua sifat – sifat bentuk ini pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana kita memandangnya :

1. Perspektif atau sudut pandang yang berbeda memperlihatkan wujud ataupun aspek – aspek bentuk dalam pandangan mata manusia.
2. Jarak kita terhadap bentuk menentukan ukuran yang tampak.
3. Keadaan pencahayaan di mana kita melihat suatu bentuk akan mempengaruhi kejelasan dari wujud dan strukturnya.
4. Lingkungan visual yang mengelilingi benda tersebut mempengaruhi kemampuan kita dalam menterjemahkan dan mengidentifikasi bentuk tersebut.

Wujud memperlihatkan sisi luar karakteristik suatu bidang atau konfigurasi permukaan suatu bentuk ruang. Wujud merupakan sarana pokok yang memungkinkan kita mengenal, mengidentifikasi dan mengkategorikan gambar – gambar dan bentuk – bentuk tertentu, Persepsi kita terhadap suatu wujud sangat tergantung pada tingkat ketajaman visual yang terlihat sepanjang kontur yang memisahkan suatu gambar dari latar belakangnya atau antara suatu bentuk dan daerahnya.



Gambar 2.3: Wujud benda dan bangunan

Sumber : Ching, 1979

2.2.3 Fasad (wajah bangunan)

Fasad (bahasa Perancis: façade, dibaca [fə'sɑ:d]) adalah suatu sisi luar (eksterior) sebuah bangunan, umumnya terutama yang dimaksud adalah bagian depan, tetapi kadang-

kadang juga bagian samping dan belakang bangunan. Kata ini berasal dari bahasa Perancis, yang secara harfiah berarti "depan" atau "muka".

Dalam arsitektur, fasad bangunan sering kali adalah suatu hal yang paling penting dari sudut pandang desain, karena ia memberikan suasana bagi bagian-bagian bangunan lainnya. Terdapat banyak fasad yang memiliki nilai sejarah, sehingga peraturan-peraturan penetapan zona lokal atau undang-undang lainnya umumnya dibuat untuk sangat membatasi atau bahkan melarang perubahan mereka.

Fasad merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan ciri dari suatu bentukan arsitektural, karena bentuk visual yang dilihat pertama kali adalah fasad. Hal ini dipertegas oleh Krier (2001), bahwa muka bangunan merupakan wajah bangunan yang memamerkan keberadaan sebuah bangunan kepada publik selain itu juga digunakan sebagai media visualisasi bagi orang awam untuk menilai sebuah karakter arsitektur dari sebuah bangunan.

Dalam Analisa unsur visual dalam bangunan, perlu adanya pertimbangan prinsip desain sebagai elemen pembentuk suatu komposisi bangunan, prinsip –prinsip desain sebagai bagian dalam proses visualisasi bangunan antara lain

1. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan suatu kualitas nyata dari setiap objek dimana perhatian visual dari 2 bagian pada 2 sisi dari pusat keseimbangan (pusat perhatian) adalah sama. Keseimbangan menghasilkan kenyamanan estetika juga menunjukkan berat visual yang akan mempengaruhi komposisi, yang terkait oleh unsur cahaya dan warna.

Terdapat 3 jenis keseimbangan dalam komposisi :

a. Keseimbangan formal (simetri) atau bisymetries

Memiliki karakter formal, pengaturannya seimbang terhadap garis sumbu. Keseimbangan simetri banyak terlihat pada arsitektur tradisional, simetri disukai karena mudah diasosiasikan dalam keseimbangan, irama yang stabil, kejernihan dan kesatuan dimana semua elemen bersifat positif. Namun komposisi simetri memiliki kelemahan karena adanya kecenderungan pada keterbatasan serta kurang imajinatif dalam pelaksanaan.

b. Keseimbangan informal / asimetri

Keseimbangan ini lebih bersifat bebas, pengaturannya lebih fleksibel, keseimbangan ini sangat menarik karena dituntut imajinasi lebih banyak dan

lebih sukar untuk dicapai. Lebih banyak ditemui dalam bentuk arsitektur modern dan kontemporer

c. Keseimbangan Radial

Adalah simetri yang mengelilingi suatu pusat titik, semua elemen desain mengelilingi titik pusat. Dalam ruang biasanya digunakan untuk mencapai ruang yang lebih privat.

2. Irama

Irama dalam arsitektur merupakan elemen desain yang dapat menggugah emosi/perasaan yang terdalam. Didalam visual irama merupakan suatu obyek yang ditandai dengan pengulangan yang teratur. Tujuan adanya irama dalam bangunan adalah untuk mendapatkan kesan yang menarik serta mengurangi kesan membosankan. Irama merupakan unsur penting di dalam dunia arsitektur karena merupakan suatu emosi yang ingin disampaikan dalam suatu bangunan.

Irama dapat diperoleh dengan melalui cara :

a. Pengulangan (Reptisi)

- Garis
- Bentuk, misal pada jendela, pintu, kolom, dinding, dan lain sebagainya
- Tekstur : kasar, halus, kayu, batu, dsb
- Warna

b. Gradasi / perubahan bertahap

- Dimensi : Perubahan dimensi secara bertahap
- Warna : Perubahan dari warna gelap ke terang atau sebaliknya
- Bentuk : Perubahan bentuk secara bertahap

c. Oposisi

Oposisi adalah pertemuan garis pada sudut siku – siku, misalnya dalam daun pintu, lemari, dinding, dst .

d. Transisi

Transisi adalah perubahan pada garis garis lengkung

e. Radial

Radial adalah Irama yang beradiasi pada sentral axis

Dengan cara mendapatkan irama diatas, maka irama dapat digolongkan dalam beberapa tipe :

a. Irama Progresif

Irama progresif dibentuk oleh perubahan yang teratur, sehingga bentuk dan jarak mirip antara satu sama lain

b. Irama statis

Didapat dengan cara : pengulangan bentuk, pengulangan garis, pengulangan dimensi

c. Irama Dinamis

Didapatkan dengan cara :

- Pengulangan bentuk / garis dengan peletakan yang berbeda
- Pengulangan bentuk / garis dengan jarak yang berbeda
- Pengulangan bentuk / garis dengan dimensi yang berbeda

d. Irama Terbuka

Dibentuk dengan cara pengulangan bentuk / garis dengan jarak yang sama tanpa permulaan dan pengakhiran

e. Irama Tertutup

Dibentuk dengan cara

- Merubah bentuk unit paling akhir
- Merubah ukuran / dimensi unit paling akhir
- Kombinasi antara keduanya
- Menambahkan secara menyolok suatu elemen diakhir irama

3. Tekanan / Pusat Perhatian

Tekanan merupakan focal point atau pusat perhatian dalam sebuah komposisi / bangunan yaitu berupa area yang pertama kali ditangkap oleh pandangan mata.

Titik tekanan ini sangat dominan, bagian – bagian (kelompok) lain dari komposisi atau bangunan berkaitan padanya.

Tekanan dapat dicapai melalui perbedaan yang kontras dalam ukuran, warna , tekstur dan cahaya, bentuk, lokasi, ornamen, arah garis, dan lainnya.

Pemilihan elemen tekanan ini harus baik , tepat , sehingga dapat berintegrasi dengan elemen lain dalam komposisi atau bangunan.

4. Skala

Dalam arsitektur yang dimaksud dengan skala adalah hubungan yang harmonis antara bangunan beserta komponen – komponennya dengan manusia. Segala sesuatu yang terlihat diperbandingkan terhadap ukuran diri manusia. Elemen – elemen skala merupakan aspek – aspek dari realistik fisik dari strukturnya atau

benda lain yang tengah dirancang berupa garis , bentuk, warna, tekstur, pola , cahaya dst.

Berikut ini diuraikan jenis – jenis skala elemen dan prinsip skala yang membentuknya .

a. Skala Intim

Menimbulkan kesan lebih kecil dari besaran yang sesungguhnya.

Skala intim dapat dicapai melalui :

- Pemakaian ornamen yang lebih besar dari ukuran standart / kebiasaan
- Pembagian – pembagian yang lebih besar (pembuatan garis pembagi bidang)
- Penerapan skema bahan dan warna sederhana , bentuk datar, rata, horisontal
- Pertimbangan pencahayaan, misalnya penerapan cahaya redup pada restoran menimbulkan skala intim pada ruang

b. Skala normal / manusiawi / natural

Lebih bersifat alamiah, skala natural/ normal/ manusiawi dapat diperoleh dengan pemecahan masalah fungsional secara wajar. Besaran ukuran pintu, jendela dan unsur – unsur lain di mana manusia bekerja adalah menurut fungsinya atau standar – standar ukuran yang ada.

c. Skala Monumental / megah/ heroik

Bersifat berlebihan, terlihat megah. Skala megah / monumental ini diperoleh dengan :

- Penerapan satuan – satuan ukuran yang lebih besar daripada ukuran biasa maupun besar
- Peletakan elemen yang berukuran kecil berdekatan dengan elemen berukuran besar sehingga tampak perbedaan ukurannya.
- Penerapan langit – langit tinggi misalnya pada ketinggian langit – langit ruang ibadah gereja Gotik

d. Skala Kejutan (Out of Scale)

Bersifat seolah – olah diluar kekuasaan manusia, tidak terduga.

2.3 Karakteristik Bangunan

Pengertian karakteristik bangunan adalah studi tentang penggabungan elemen – elemen yang memungkinkan untuk mencapai atau mendapatkan klasifikasi bentuk arsitektur melalui sifat atau ciri bangunan. Menurut Vidler (1998), karakteristik bangunan merupakan sebuah kontinuitas dari sebuah bentuk dan sejarah dari bangunan sebelumnya yang telah ada, didalamnya mengandung fragmen – fragmen arsitektural yang selanjutnya dapat digunakan kembali dan atau dikembangkan menjadi sebuah bangunan baru dengan fungsi berbeda atau sama

Terdapat elemen – elemen pembentuk bangunan yang dapat dipecah menjadi tiga bagian penyusun utama, antara lain :

1. Kepala bangunan (atap)

Atap merupakan bagian dari bangunan yang terletak diatas badan bangunan, berfungsi sebagai pelindung bagi para penghuni

2. Badan bangunan

Badan bangunan terdiri dari dinding, kolom, dan bukaan. Dinding merupakan selubung bangunan atau struktur padat yang membatasi suatu bangunan, kolom berfungsi sebagai penyangga struktur lainnya seperti tumpuan untuk atap. Bukaan merupakan bagian yang penting pada badan bangunan, bukaan dapat berupa pintu, jendela, ventilasi . Bukaan difungsikan untuk kenyamanan *thermal* dan juga akses keluar masuk untuk pengguna.

3. Kaki Bangunan (pondasi)

Pondasi adalah suatu bagian dari bangunan yang letaknya berada di bawah badan bangunan

Selain dari ketiga hal tersebut, terdapat pula satu elemen pembentuk bangunan tambahan yaitu ragam hias

2.4 Tinjauan Tipologi

Tipologi dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam mendefinisikan atau mengklasifikasikan objek arsitektural. Tipologi dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek dan analisa perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek atau elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta proses transformasi bentuknya.

Menurut Karen (1994) dalam bahasanya tentang tipe dan tipologi, mengemukakan bahwa tipe menyerupai aspek klasifikasi , yaitu menggabungkan karakteristik yang sama

dari kelompok karya arsitektur yang mana masing – masing karya tersebut secara detail berbeda antara satu dengan yang lainnya. Definisi tipe ada dua kelompok konsep utama, yaitu kelompok satu menganggap tipe sebagai properti bentuk geometris, dan kelompok kedua, tipe diapandang sebagai atribut bentuk yang berhubungan dan dihubungkan dengan kegunaan dan perkembangan kesejarahan. Sekaitan dengan studi maka tipe dianggap sebagai properti geometris.

Karen (1994) menyebutkan bahwa tipologi geometri berguna untuk memahami teks – teks historis mengenai arsitektur yang memberikan referensi tentang geometri denah, tampang dan ruang. Tipologi digunakan sebagai alat untuk menganalisa obyek. Dengan tipologi , suatu obyek arsitektur dapat dianalisa perubahan – perubahannya yang berkaitan dengan bangun dasar, sifat dasar, serta proses perkembangan bangun dasar tersebut. Selain itu tipologi juga dapat digunakan untuk menerangkan perubahan – perubahan dari suatu tipe, karena suatu tipe akan memiliki ciri – ciri tertentu yang membedakannya dari tipe yang lain .

Keseharian memperlihatkan bahwa tipe diartikan sebagai kelas dan kategori, dan pada bidang arsitektur berarti klasifikasi. Bentuk merupakan unsur pokok dari tipe , dimana pada unsur bentuk terjadinya ambiguitas cukup besar sekali, tetapi sekaligus tempat dimana gagasan tentang tipe banyak ditemukan. Tipologi dan bentuk mempunyai perbedaan antara lain; tipologi berfungsi untuk mengkategorikan suatu bangunan dilihat dari fungsi, struktur, teknologi dan dari bentuk itu sendiri , sedangkan bentuk memiliki esensi dari tipe tetapi memiliki spektrum yang berbeda, dimana tipe bersifat lebih abstrak.

2.4.1 Analisa tipologi

Dari fungsi tipologi untuk mengkategorikan suatu bangunan maka , dapat dikatakan bahwa klasifikasi sebagai pengelompokan suatu obyek berdasarkan tingkatan tertentu, atau mengelompokan obyek, mengacu pada tingkatan yang telah diketahui,

Menurut Rafael Moneo, analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu ,

- a. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi atau dengan kata lain mengetahui asal usul atau kejadian suatu objek arsitektural .
- b. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek
- c. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

Dalam fase 3 menurut analisa tipologi Rafael Moneo dapat lebih diperinci langkah metoda identifikasi tipologinya dengan teori tipologi menurut Budi A Sukada, Tipologi adalah penelusuran asal – usul terbentuknya obyek – obyek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Menentukan “bentuk – bentuk dasar” (*formal structure*) yang ada dalam tiap obyek arsitektur \
2. Menentukan “ sifat – sifat dasar “ (*properties*) yang dimiliki oleh setiap obyek arsitektural berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya.
3. Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini.

Bentuk dasar yang dimaksud disini adalah unsur – unsur geometrik utama seperti segitiga, segi empat, lingkaran dan elips ; berikut segala variasi masing – masing unsur tersebut. Dan yang dimaksud dengan sifat dasar ialah hal – hal (*feature*) seperti : memusat, memancar, simetri , statis, sentris, dan sebagainya. Beberapa sifat dasar tertentu dengan sendirinya (*inherent*). Misalnya : sebuah bujur sangkar mempunyai sifat dasar statis, sedangkan lingkaran mempunyai sifat dasar memusat dan sebagainya.

Dari pendapat yang telah diungkapkan di depan , maka dalam arsitektur, Tipologi dapat dibuat dengan cara mengelompokan obyek arsitektur dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan / kemiripan dalam hal – hal tertentu yang dimiliki obyek arsitektural tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa :

1. Kesamaan bentuk dasar / sifat – sifat dasar sesuai dengan bentuk dasar obyek tersebut.
2. Kesamaan fungsi obyek – obyek tersebut.
3. Kesamaan asal – usul / perkembangan dan latar belakang sosial masyarakat obyek tersebut tertanda berada, termasuk gaya dan langgamnya.

2.4.2 Tipologi geometri

Geometri seperti yang disebut oleh Prijotomo dalam diktatnya tentang tipologi geometri, merupakan sebuah bidang pengetahuan rasional mengenai rupa dan bangun dari benda dan alam. Disini geometri dapat diperlakukan seperti matematika dan bahasa sebagai salah satu media / alat yang dimiliki manusia untuk mengkomunikasikan pikirannya, jika bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dengan huruf dan ujaran,

sedangkan matematika adalah komunikasi dengan bentuk bilangan dan lambang – lambang, maka geometri adalah alat komunikasi dengan menggunakan rupa dan bangun .

Tipologi geometris secara mudah dipahami sebagai klasifikasi yang didasarkan pada konfigurasi , yaitu karakteristik bentuk denah, Karen (1994) sebagai contoh Arsitektur Jawa dalam hal ini dapat dibedakan menjadi empat tipe, yaitu tipe tajug, tipe joglo, tipe limasan dan tipe kampung. Penyebutan tipe dalam arsitektur Jawa dalam menunjuk pada nama yang melekat setiap tipe secara geometris mempunyai karakteristik pada denah dan bentuk atapnya.

Selanjutnya Karen (1994) menyebutkan bahwa tipologi geometri berguna untuk memahami teks – teks historis mengenai arsitektur yang memberikan referensi tentang geometri denah, tampang dan ruang . Tipologi digunakan sebagai alat untuk menganalisa objek . Dengan tipologi, suatu objek arsitektur dapat dianalisa perubahan – perubahannya yang berkaitan dengan bangun dasar, sifat dasar, serta proses perkembangan bangun dasar tersebut. Selain itu tipologi juga dapat digunakan untuk menerangkan perubahan – perubahan dari suatu tipe , karena suatu tipe akan memiliki ciri – ciri tertentu yang membedakannya dari tipe yang lain.

Mengenai perubahan bentuk sehingga menjadikan bentuk jadian yang dikemukakan oleh Antoniades (1990) meninjaunya melalui proses terhadap tiga buah strategi utama yaitu:

1. Strategi Tradisional: evolusi progresif dari sebuah bentuk melalui penyesuaian langkah demi langkah terhadap batasan-batasan;
 - Eksternal: site, view, orientasi, arah angin, kriteria lingkungan
 - Internal: fungsi, program ruang, kriteria struktural
 - Artistik: kemampuan, kemauan dan sikap arsitek untuk memanipulasi bentuk, berdampingan dengan sikap terhadap dana dan kriteria pragmatis lainnya.
2. Strategi Peminjaman: meminjam dasar bentuk dari lukisan, patung, obyek benda-benda lainnya, mempelajari properti dua dan tiga dimensinya sambil terus menerus mencari kedalaman interpretasinya dengan memperhatikan kelayakan aplikasi dan validitasnya. Transformasi pinjaman ini adalah ‘pictorial transferring’ (pemindahan rupa) dan dapat pula diklasifikasi sebagai ‘pictorial metaphora’ (metafora rupa).

3. Dekonstruksi atau dekomposisi: sebuah proses dimana sebuah susunan yang ada dipisahkan untuk dicari cara baru dalam kombinasinya dan menimbulkan sebuah kesatuan baru dan tatanan baru dengan strategi struktural dalam komposisi yang berbeda.

2.5 Karakteri Rumah pada Pemukiman

Seperti dijelaskan pada tinjauan tipologi dalam arsitektur, arsitektur memiliki makna kegiatan yang berhubungan dengan klasifikasi atau pengelompokan karya arsitektural dengan kesamaan ciri-ciri atau totalitas kekhususan yang diciptakan oleh suatu masyarakat atau kelas sosial yang terikat dengan ke-permanen-an dari karakteristik yang tetap atau konstan

Pada pembahasan karakter rumah pada pemukiman, rumah bukan sekedar wujud fisik semata, namun juga merupakan produk budaya yang bentuk dan layoutnya biasanya dipengaruhi oleh nilai – nilai budaya, ketertarikan, adanya, pilihan – pilihan (Rapoport, 1997). Pada suatu pemukiman maka dapat dianalisa kesamaan ciri – ciri atau totalitas kekhususan arsitektural yang diciptakan masyarakat di dalamnya.

Karakter bangunan di Indonesia yang memiliki banyak bentuk dan macam rupa, tercipta dari keragaman aktivitas masyarakat, suku budaya dan lingkungan alamnya. Dari hal tersebut, maka dapat diambil karakter khas suatu bangunan pada lokasi tertentu, pada pembahasan ini akan mengulas tentang pemukiman pada Pulau Serangan Bali, dengan karakter rumah adat Bali yang ada pada perumahan rakyatnya.

2.5.1 Karakteristik pemukiman Bali

Sesuai dengan peraturan daerah kota Denpasar no 27 tahun 2011, kawasan pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan, sedangkan perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

Pada pemukiman Bali pembagian wilayah menganut pola Tri Mandala dan Catus Patha adalah aturan mengenai pusat (puser) wilayah kawasan dan / atau desa. Kemudian terdapat Desa Pakraman adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu, juga terdapat wilayah desa yang disebut pelemahan desa pakraman. Masyarakat pada

pemukiman Bali baik perseorangan dan kelompok termasuk masyarakat hukum korporasi dan pemangku kepentingan non pemerintah lain dalam ruang, berperan dan partisipasi aktif dalam perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ruang.

2.5.2 Kondisi masyarakat pulau Serangan, sebagai objek penelitian.

Pulau Serangan berada pada wilayah Bali selatan, tepatnya berada disebelah Selatan Pantai Sanur. Memiliki area yang cukup luas sekitar 73 hektar dan dihuni oleh penduduk lokal. Untuk menjangkaunya lewat darat, hanya ada sebuah jembatan yang menghubungkan antara Bali dengan pulau ini. Pulau Serangan juga memiliki hutan bakau, penangkaran penyu hijau dan pantai yang indah

Desa Serangan terdiri dari enam banjar, yaitu Banjar Ponjok, Kaja, Tengah, Kawan, Peken, Dukuh, dan Kampung Bugis. Jumlah penduduk di Pulau Serangan mencapai 885 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah jiwa 4410 orang.

Mata Pencaharian masyarakat Serangan didominasi 85 % sebagai nelayan pesisir (yang mencari hasil laut di dataran pasang surut atau memakai perahu tradisional (tanpa mesin) dan yang lainnya merupakan karyawan. Namun kini terdapat peralihan profesi pada penduduk Serangan, sejak reklamasi yang menyebabkan kawasan pantai berkurang secara drastis sehingga beberapa penduduk beralih menjadi pencari rumput laut, pencari rumput laut berangkat dari kampung bagian utara, jam 3 Subuh adalah waktu terbaik untuk mencari rumput laut, rumput laut di perairan Serangan tumbuh subur karena pasang surutnya cukup tinggi, perlu ketrampilan untuk mencari rumput laut ini, karena jenis rumput laut berbeda beda, beberapa dapat dijadikan sebagai bahan pembuat kue, bahan dasar pembuatan kosmetik ataupun bahan masakan untuk dibuat urap.

Dengan demikian penduduk Serangan mempunyai identitas sebagai orang pesisir yang tidak biasa di Bali yang mana kebanyakan orang Bali berorientasi terhadap tanah. Desa Serangan terdiri dari penduduk Hindu dan Muslim. Orang Muslim ini sudah tinggal di Pulau Serangan berabad – abad, kebanyakan adalah keturunan suku Bugis dari Sulawesi Selatan.

2.5.3 Karakteristik rumah adat Bali di Serangan

Mayoritas Masyarakat pemukiman Serangan yang menganut agama Hindu, menerapkan arsitektur tradisional mereka sebagai wadah untuk membina dan menempatkan manusia secara individu maupun kelompok agar selaras dengan alam semesta. Arsitektur tradisonal bagi mereka adalah gambaran alam yang dituangkan dalam

analogi – analogi, dan menyatakan terjemahan prinsip – prinsip kehidupan tradisi yang memberi gambaran totalitas kehidupan individu dan masyarakat yang ritual.

Rumah adat Bali memiliki ciri dan bentuk yang sarat akan filosofi dan makna, hubungan kosmologis alam semesta (bhuwana agung) dengan kehidupan diri mereka (bhuwana alit) , dalam penerapannya terdapat aturan – aturan dasar yang mengikutinya . Berikut adalah pola bangunan masyarakat Bali,yang meliputi 2 aspek utama yaitu :

1. Aspek sosial budaya

Arsitektur tradisional Bali sebagai hasil karya masyarakat yang mengandung unsur – unsur *normative*, tampak dalam fungsi bangunan terhadap kelompok organisasi kemasyarakatan (desa / banjar) atau kelompok organisasi geneologis (kelompok warga ,pededian / paibon.), Berdasarkan itu maka terbagi menjadi 3 bagian , yaitu :

- a. Bangunan untuk sembahyang (Pura, Sanggal, Pamerajah)
- b. Bangunan untuk tempat tinggal (Griya, Jero, Puri, Umah)
- c. Bangunan untuk pertemuan umum (Balai, wantilan, balai banjar)

Pengelompokan bangunan menjadi 3 jenis di hubungkan dengan hakikat manusia sebagai mahluk tuhan dan mahluk social, yang berhubungan secara harmonis. Sedangkan dalam penggolongan bangunan Bali, dibagi menjadi 2 jenis, yaitu :

a. Pura

Pura adalah tempat pemujaan sebagai simbol kebesaran Tuhan YME.

Pada Pulau Serangan terdapat pura samudra yaitu Pura Dalem Sakenan merupakan stana Hyang Sandhijaya (Tatmajuja) atau disebut juga Samudra Kertih, dimana Pura Sakenan adalah sebagai tempat pemujaan Ida Hyang Dewa Biswarna atau Baruna yang berdiri di tepi laut selatan Desa Serangan

b. Bangunan tempat tinggal (pawongan)

Tempat tinggal ini berdsarkan status sosial adat istiadat Bali, dibedakan menjadi 4 jenis : Griya untuk golongan Brahmana, Puri untuk tempat tinggal Raja dan kerabatnya, Jenis untuk rumah tinggal Ksatria, dan juga umah untuk sapta sadma. Pada masyarakat pemukiman pesisir Serangan hanya terdapat jenis umah untuk tempat tinggal masyarakat biasa.

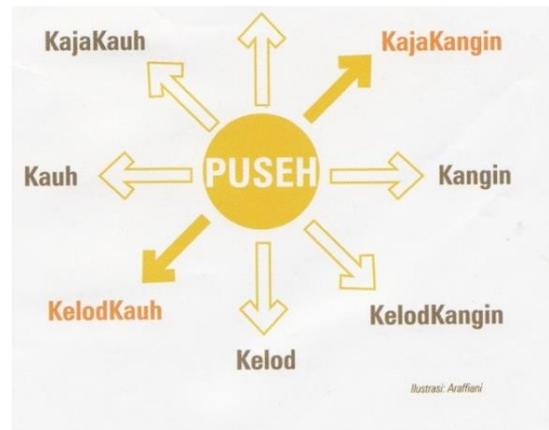
2. Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali

Meliputi jenis dan tata letak pekarangan dan bangunan, misalnya

- a. Bangunan suci : Pura dapat diamati dari lokasinya, di atas bukit adalah pura agung , pura pantai berada di pantai, pura khayangan di dataran biasa, dan pura desa di tengah desa
- b. Bangunan tempat tinggal (pawongan)
 Ada aturan – aturan dalam penataan pawongan, diantaranya adalah prinsip tri angga, tri hita karena, orientasi kosmologis, dan juga sanga mandala. Masyarakat Bali juga mengenal sistem pengukuran menggunakan anggota badan, biasanya disebut dengan asta kosala kosali dan asta bumi .



Gambar 2.4: Pengukuran Asta kosala kosali
 Sumber gambar : *Balinese Architecture* (1999)



Gambar 2.5: Orientasi kosmologis
 Sumber gambar : *Balinese Architecture* (1999)





Gambar 2.6: Tri Angga
 Sumber gambar : Balinese Architecture (1999)

2.5.4 Tipologi rumah adat Bali

Pada rumah tinggal / hunian masyarakat Bali memiliki karakteristik tersendiri, penataan yang terperinci dan terkonsep berdasarkan filosofi yang mereka anut menghasilkan tipologi rumah adat yang khas, pada perkembangannya, terdapat berbagai perubahan pada penataannya namun masih tetap pada aturan dasar arsitektur kosmologisnya, berikut adalah tipologi ruang / massa pada tiap unit rumah Bali.



Gambar 2.7: Penataan rumah Bali
 Sumber : Arrafiani, 2012

Tabel 2.1 Tipologi Ruang

KODE	NAMA RUANG	FUNGSI
A	Pemesuan/ Kori	Gerbang masuk



B	Dinding aling - aling	Dipercaya sebagai penghalau energi negatif yang masuk dari luar
C	Bale paon/ perapen	Dapur
D	Jineng/lambung	Tempat menyimpan padi
E	Tebe	Area terbuka kosong yang biasanya digunakan sebagai kandang hewan atau kebun
F	Bale dauh	Tempat tinggal orang tua
G	Uma meten/ bale daje	Rumah untuk perempuan yang belum menikah
H	Pamerajan	Pura Keluarga
I	Bale dangin	Rumah untuk laki – laki dan area kerja
J	Bale Sakenem	Ruang tinggal keluarga atau area kerja

Sumber :Arrafiani (2012)

Peletakan jenis ruang memperhatikan peraturan / konsepsi sanga mandala , dengan konsepsi tersebut acuan layout massa bangunan ada pada arsitektur tradisional Bali. Konsepsi ini secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga bagian yang biasa disebut dengan istilah tri mandala :

1. Utamaning mandala (untuk bangunan seperti tempat pemujaan)
2. Madhyama mandala (untuk bangunan rumah tinggal), serta
3. Nistaning mandala (untuk bangunan seperti dapur dan kandang hewan)

Namun pada kondisinya kini, cukup sulit bagi masyarakat untuk memenuhi tipologi ruang rumah adat Bali, beberapa kondisi yang menyebabkan perubahan unsur ruang adalah luas tanah untuk bangunan, kemampuan ekonomi, dan ketersediaan bahan bangunan yang sesuai. Modernisasi dalam arsitektur, seperti jenis bahan baru juga cukup banyak merubah kenampakan pada rumah adat bali.

2.6 Tinjauan tentang Hotel Resort

Menurut Kurnianingsih (2006) , Hotel Resort didefinisikan sebagai hotel yang terletak dikawasan wisata, dimana sebagian pengunjung yang menginap tidak melakukan kegiatan usaha. Umumnya terletak cukup jauh dari pusat kota sekaligus difungsikan sebagai tempat peristirahatan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hotel resort secara total menyediakan fasilitas untuk berlibur, rekreasi dan olah raga. Umumnya tidak bias dipisahkan dari kegiatan menginap bagi pengunjung yang berlibur dan menginginkan perubahan kegiatan sehari – hari .

2.6.1 Faktor timbulnya hotel resort

Sesuai dengan tujuan dari keberadaan Hotel Resort, selain untuk menginap juga sebagai salah satu sarana rekreasi. Oleh karena itu timbulnya hotel resort disebabkan oleh faktor – faktor berikut :

1. Kurangnya waktu untuk istirahat

Bagi masyarakat kota , kesibukan mereka akan pekerjaan selalu menyita waktu mereka untuk dapat beristirahat dengan nyaman.

2. Kebutuhan manusia akan rekreasi

Manusia pada umumnya cenderung membutuhkan rekreasi untuk dapat bersantai dan menghilangkan kejenuhan yang diakibatkan oleh aktivitas mereka.

3. Kesehatan

Gejala – gejala stress dapat timbul akibat pekerjaan yang melelahkan sehingga dapat mempengaruhi kesehatan tubuh manusia. Untuk dapat memulihkan kesehatan baik para pekerja maupun para manula membutuhkan kesegaran jiwa dan raga yang dapat diperoleh di tempat berhawa sejuk dan berpemandangan indah yang disertai dengan akomodasi penginapan sebagai sarana peristirahatan .

4. Keinginan Menikmati Potensi Alam

Keberadaan potensi alam yang indah dan sejuk sangat sulit didapatkan di daerah perkotaan yang penuh sesak dan polusi udara. Dengan demikian keinginan masyarakat perkotaan untuk menikmati potensi alam menjadi permasalahan, oleh sebab itu hotel resort menawarkan pemandangan alam yang indah dan sejuk sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung ataupun pengguna hotel tersebut.

2.6.2 Karakteristik hotel resort

Terdapat empat jenis karakteristik hotel resort yang dapat dibedakan menurut jenis hotel lainnya, yaitu :

a. Lokasi

Berlokasi di tempat yang memiliki pemandangan indah , seperti pegunungan dan tepi pantai. Dekat dengan daya tarik utama pada lokasi tersebut.

b. Fasilitas

Motivasi pengunjung untuk bersenang – senang dengan mengisi waktu luang menuntut ketersedianyaa fasilitas pokok serta fasilitas rekreatif indoor dan outdoor.

Fasilitas pokok adalah ruang tidur sebagai area privasi. Fasilitas rekreasi outdoor meliputi penataan landscape, keindahan alam, fasilitas olahraga dan lainnya.

c. **Arsitektur dan Suasana**

Memberi fasilitas akomodasi pada wisatawan dengan arsitektur dan suasana yang khusus dan berbeda dengan jenis hotel lainnya. Wisatawan pengguna hotel dan resort lebih memilih suasana yang nyaman dengan arsitektur yang mendukung dan menambahkan kesam suasana etnik .

d. **Segmen Pasar**

Sebagai sarana wisata yang memadai bagi wisatawan . menikmati suasana yang lain dari hari biasanya.

2.6.3 Prinsip desain hotel resort

Penekanan perencanaan hotel yang diklasifikasikan sebagai hotel resort dengan tujuan rekreasi adalah adanya kesatuan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Perlu diperhatikan pula bahwa suatu tempat bahwa suatu tempat yang sifatnya rekreatif akan banyak dikunjungi wisatawan pada waktu waktu tertentu, oleh karena itu untuk mempertahankan pendapatan yang tetap tinggi, maka perlu disediakan fasilitas yang dapat dipergunakan untuk fungsi nonrekreatif seperti *function room* dan *banguet*.

Setiap lokasi yang akan dikembangkan sebagai suatu tempat wisata memiliki karakter yang berbeda, dalam merencanakan sebuah hotel resort perlu diperhatikan prinsip – prinsip desain sebagai berikut :

a. **Kebutuhan dan persyaratan individu dalam melakukan kegiatan wisata**

- Suasana yang tenang dan mendukung untuk beristirahat
- *Aloneness* (kesendirian) dan privasi, tetapi juga adanya kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.
- Interaksi dengan lingkungan dengan budaya baru, dengan negara baru dengan standar kenyamanan rumah sendiri.

b. **Pengalaman unik bagi wisatawan**

- Ketenangan, perubahan gaya hidup dan kesempatan untuk relaksasi
- Kedekatan dengan alam, matahari, laut, hutan, gunung, danau dan sebagainya.
- Memiliki skala yang manusiawi
- Dapat melakukan aktivitas yang berbeda seperti olah raga dan rekreasi

- Keakraban dalam hubungan dengan orang lain diluar lingkungan kerja
 - Pengenalan terhadap budaya dan cara hidup yang berbeda
- c. Menciptakan suatu citra wisata yang menarik
- Memanfaatkan sumber daya alam dan kekhasan suatu tempat sebaik mungkin
 - Menyesuaikan fisik bangunan dengan kondisi lingkungan setempat
 - Pengolahan fasilitas yang sesuai dengan tapak.

2.6.4 Klasifikasi hotel berbintang

Menurut KepMen Perhubungan No. PM.10 / PW.301/ Pdb-77 penentuan bintang hotel didasarkan pada hal – hal berikut ;

1. Jumlah kamar yang dimiliki hotel
2. Bentuk bangunan hotel
3. Perlengkapan atau fasilitas hotel
4. Mutu Pelayanan hotel

Berdasarkan literatur lain, yaitu surat keputusan Dirjen Pariwisata No 14/ U/ II /88 tentang pelaksanaan ketentuan usaha dan penggolongan hotel,terdapat 6 klasifikasi yaitu,

1. Hotel bintang satu : minimal 15 kamar
2. Hotel bintang dua : minimal 20 kamar
3. Hotel bintang tiga : minimal 30 kamar
4. Hotel bintang empat : minimal 50 kamar
5. Hotel bintang lima : minimal 100 kamar
6. Hotel bintang lima + diamond : hotel dengan kualitas lebih baik dari hotel bintang lima

Pada desain Hotel Resort pada Teluk Lebangan , Kebutuhan ruang dan fungsi Hotel Resort didisein untuk memenuhi kebutuhan Hotel dengan klasifikasi bintang 4 , dengan fasilitas sebagai berikut :

- a. Kondisi umum

Unsur dekorasi Indonesia tercermin di lobby, restoran, kamar tidur, dan function room

- b. Kamar tidur / *Bedroom*

Mempunyai minimum 50 kamar standar dengan luasan 24 m²/kamar

Mempunyai minimum 3 kamar suite, dengan luasan minimum 48 m²/kamar

Tinggi minimum 2,6 m tiap lantai

- Dilengkapi dengan pengatur suhu kamar di dalam bedroom
- c. Ruang makan / *Dining room*
Memiliki minimum 2 buah dinding oom, salah satunya berupa coffee shop
- d. Bar
- e. Ruang fungsional
Minimum terdapat 1 buah pintu masuk yang terpisah dari lobby dengan kapasitas minimum 2,5 kali jumlah kamar Dilengkapi dengan toilet apabila tidak satu lantai dengan lobby.
- f. Lobby
Memiliki luasan minimum 100 m²
Terdapat 2 toilet umum untuk pria dan 3 toilet umum untuk wanita dengan perlengkapannya
- g. Drug Store
Minimum terdapat drugstore, bank, money changer, biro perjalanan, air line agent, souvenir shop, perkantoran, butik dan salon.
- h. Sarana rekreasi dan olahraga
Minimum 1 buah dengan pilihan : tenis, bowling, golf, fitness, sauna, billiard, jogging, diskotik, taman bermain anak
Terdapat kolam renang dewasa yang terpisah dengan kolam renang anak
Sarana rekreasi untuk hotel di tepi pantai dapat dipilih dari alternatif berperahu, menyelam, selancar atau ski air.
Sarana rekreasi untuk hotel di gunung dapat dipilih dari alternatif hiking, berkuda, atau berburu
- i. Utilitas penunjang
Terdapat transportasi vertikal mekanis
Ketersediaan air bersih minimum 700 liter/orang/hari
Dilengkapi dengan instalasi air panas/dingin
Dilengkapi dengan telepon lokal dan interlokal
Tersedia PABX
Dilengkapi dengan sentral video/TV, radio, paging, carcall.

2.7 Studi Objek Komparasi

A. Transformasi arsitektur Bale Daja (A.A. Oka Saraswati , 2008)

1. Resume

Bale daja merupakan bale yang mengikuti perletakan sesuai dengan arah mata angin dalam penyebutan masyarakat setempat. Kaja atau daja merupakan daerah yang lebih tinggi (baca: gunung); untuk Bali Selatan merupakan sebutan bagi arah utara dan untuk Bali Utara merupakan sebutan bagi arah selatan. Fungsi tradisi bale daja adalah fungsi awal yang merupakan bale tempat tidur saja. Fungsi tradisi lainnya juga ditemukan sebagai ruang melahirkan, ruang tidur untuk anak gadis serta ruang tempat penyimpanan benda-benda pusaka (gedong simpan). Namun perkembangan fungsi tradisinya juga ditemukan yaitu sebagai ruang tidur yang juga berfungsi sebagai ruang untuk aktivitas domestik seperti mencari kutu, ngobrol, majejahitan (membuat bahan persiapan upacara), membaca dan menulis lontar, menerima tamu, rembuk keluarga serta menghadap pimpinan pada rumah pemimpin umat atau pun pemimpin masyarakat.

Ditemukan 7 tipe bale daja dalam kapasitasnya sebagai arsitektur tradisional Bali. Pada perkembangannya, ditemukan bale daja dengan tambahan toilet, ruang kerja modern, ruang TV, dengan pencapaian dari samping dan tambahan jendela dengan bukaan yang cukup luas serta memakai bahan-bahan baru. Tulisan ini mengetengahkan kajian terhadap perkembangan bale daja ditinjau dari kaidah kaidah arsitektur tradisional Bali melalui transformasi, fenomena both-and, dan resultan kompleksitas.

Transformasi bale daja saat ini mengarah pada resultan yang membenarkan yang masih mengikuti kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bali dan sesuai dengan nilai-nilai keyakinan masyarakat Bali. Dengan demikian terlihat bahwa perkembangan arsitektur bale daja mampu mengakomodasi perkembangan masyarakat Bali.

2. Teori

Penelusuran perkembangan bale daja ditinjau dari kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bali baik yang tercantum dalam asta kosala-kosali ataupun yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini masyarakat Bali. Penelusuran dilakukan melalui transformasi, dari fenomena both-and, pendapat Kahn juga dari pengertian-pengertian transformasi lainnya.

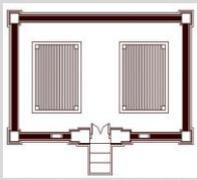
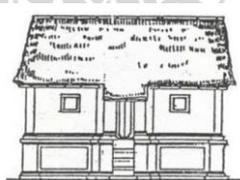
Selanjutnya diungkapkan bahwa transformasi mempunyai pengertian perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) atau pengalihan, menjadi

bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan, fungsi, perubahan bentuk atau penampilan atau karakter atau penempatan dari, mengubah dari pengakuan, mengubah/mengganti bentuk atau penampilan luarnya, mengubah kondisi, alam, dan fungsi.

3. Metode

Menggunakan dua metode, yaitu studi pustaka untuk mengetahui jenis – jenis bale daja dan juga survey (pengamatan langsung) terhadap pola bale daja yang telah mengalami proses transformasi. Perubahan yang terjadi pada bale daja meliputi perubahan bahan bangunan, perubahan konstruksi bangunan, penambahan fungsi ruang, penambahan pencapaian dan bukaan

Tabel 2.2 Jenis Bale Daja

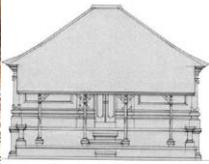
Jenis Bale Daja	1	2	3	4
	 <p>Sumber :Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 36, No. 1, Juli 2008: 35 - 42</p>	 <p>Sumber: Arsitektur Tradisional Bali-Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah</p>	 <p>Sumber :Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 36, No. 1, Juli 2008: 35 - 42</p>	 <p>Sumber: Modifikasi dari Arsitektur Tradisional Bali-Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah</p>
Karakter	Bale sakutus memiliki 8 saka, memiliki 2 bale-bale dan berstruktur atap kamyah	Bale Sakutus Maemper/Maikuh Keker karena adanya perpanjangan atap di depan pintu yang menyerupai ekor ayam	berupa Bale Sakutus Maamben/Mamben yang perpanjangan atap di depan pintu di tumpu oleh 2 saka	Bale Sakutus Majajar. Bale ini memiliki 4 saka tambahan yang berjajar menumpu atap tambahan. Saka tambahan ini terletak pada lantai dengan peil lantai lebih rendah



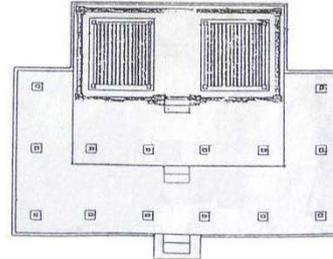
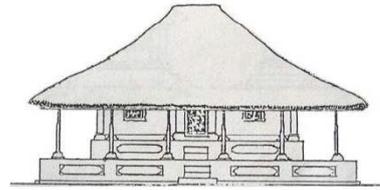
Jenis Bale Daja 5 6 7



Sumber :Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 36, No. 1, Juli 2008: 35 - 42



Sumber :Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 36, No. 1, Juli 2008: 35 - 42



Sumber: Arsitektur Tradisional Bali- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Karakter	Bale Bandung. Bale ini memiliki 12 saka dengan atap berstruktur konstruksi payung	Bale Gunung Rata dengan 16 saka	merupakan bale daja untuk raja.
-----------------	---	---------------------------------	---------------------------------

Tabel 2.3 : Jenis Perubahan Transformasi

Jenis Perubahan	Kenampakan gambar
<p>Perubahan yang terjadi pada Bale daja meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan fungsi bale , penambahan km/ wc di dalam , perabot, dan juga ruang untuk berkumpul 2. Penambahan pencapaian, adanya pintu tambahan di samping dan adanya unsur jendela tambahan 3. mengalami perubahan struktur konstruksi dari rangka kayu menjadi rangka beton yang rigid. 	

Sumber :Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 36, No. 1, Juli 2008: 35 - 42



Sumber: Julianika

4. Kesimpulan

Transformasi bale daja saat ini mengarah pada resultan yang membenarkan yang masih mengikuti kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bali dan sesuai dengan nilai-nilai keyakinan masyarakat Bali. Dengan demikian terlihat bahwa perkembangan arsitektur bale daja mampu mengakomodasi perkembangan masyarakat Bali. Selama transformasi bale daja mengarah pada resultan yang membenarkan dari vektor-vektor yang diperoleh maka bale daja yang terkait dengan berbagai prosesi upacara, diyakini akan tetap bertahan dalam arus peradaban kekinian.

B. Transformasi Tatanan Ruang dan Bentuk pada Interior Tongkonan di Tana Toraja Sulawesi Selatan (Shandra Stepany, 2008)

1. Resume

Rumah tradisional Toraja atau biasa disebut Tongkonan merupakan rumah yang dimiliki secara turun-temurun oleh keluarga atau marga suku Toraja. Bagi orang Toraja, memiliki Tongkonan merupakan kebanggaan tersendiri. Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi modern, dan perubahan sosial, telah mengubah dan meningkatkan standar kehidupan masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Dan sejak saat itu rumah tradisional Toraja (Tongkonan) di daerah tersebut mulai mengalami transformasi pola tatanan ruang dan bentuk, dari bentukan tradisional yang masih dipengaruhi kepercayaan Aluk Todolo kepada bentukan serta fungsi yang lebih modern dan disesuaikan dengan kebutuhan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat transformasi apa yang terjadi pada rumah Tongkonan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Tongkonan terjadi pada tatanan ruang dan fungsi karena faktor kebutuhan ruang yang semakin kompleks. Transformasi pada material juga terjadi karena keberadaan material alam sekitar

yang semakin sedikit. Kemajuan teknologi, sosial, budaya, religi, dan ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya transformasi Tongkonan.

2. Teori

Transformasi bentuk dalam arsitektur terutama sekali merupakan hasil dari proses sosial budaya. Termasuk didalamnya adalah perubahan-perubahan yang paling berguna terhadap lingkungan fisik. “Perubahan bentuk terjadi salah satunya karena penetrasi” (Krier, 2001:46). Sedangkan menurut Sachari (2005), “transformasi dalam budaya dapat dirangkum menjadi sebuah proses yang panjang yang didahului oleh terjadinya inkulturasi dan akulturasi, proses dialog dan sintesis budaya, serta diikuti oleh berbagai pergeseran dan perkembangan nilai-nilai untuk menjadi suatu sosok budaya baru” (Krier, 2001:36).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi baik dalam arsitektur maupun budaya, harus melalui suatu proses yang panjang dan disesuaikan dengan perkembangan nilai-nilai budaya baru yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dari segi bangunan terjadi suatu perkembangan secara fisik yang didasari oleh pola pikir masyarakat yang terus berubah sesuai dengan perkembangan jaman, status sosial, diikuti dengan kebutuhan terhadap ruang.

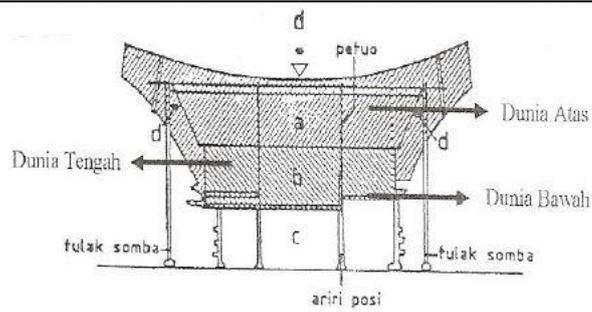
3. Metode

Menggunakan dua metode, yaitu studi pustaka untuk mengetahui jenis – jenis tongkonan, proses bentuk tongkonan dan juga survey (pengamatan langsung) terhadap tongkonan yang telah mengalami proses transformasi. Perubahan yang terjadi pada tongkonan meliputi perubahan bahan bangunan, perubahan konstruksi bangunan, perubahan fungsi ruang, dan perbedaan letak pencapaian

Berikut adalah tabel yang menunjukkan bentuk asli tongkonan

Tabel 2.4: bentuk dan pola ruang Tongkonan

Gambar	Keterangan
--------	------------

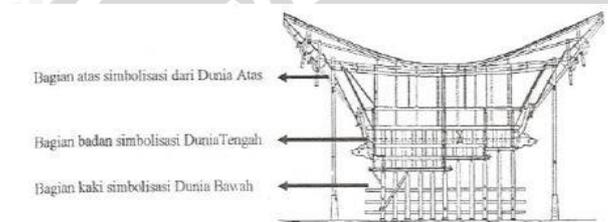


Sumber: Said, 2004: 37

Keterangan gambar:

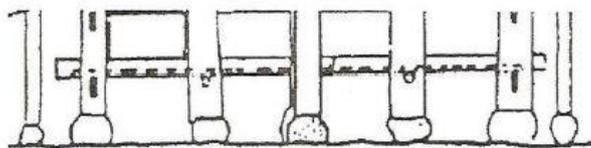
- Atap dan bagian muka, dinamakan sondong para atau lido puang (wajah dari dewa-dewa), melambangkan Dunia Atas
- Dunia Tengah, dunia dari manusia; bagian muka sebelah utara paling berhubungan dengan „bagian dari matahari terbit“ (untuk upacara di bagian timur)
- Dunia bawah: Sama seperti Pong Tulak Padang memegang dunia di atas, jadi rumah disangga dengan jiwa yang tinggal dalam Bumi (menurut beberapa orang Toraja, Tulak Padang sendiri yang menyangga rumah)
- Lubang, yang dibuka pada bagian dalam atap untuk upacara-upacara dari sebelah timur.

Potongan samping



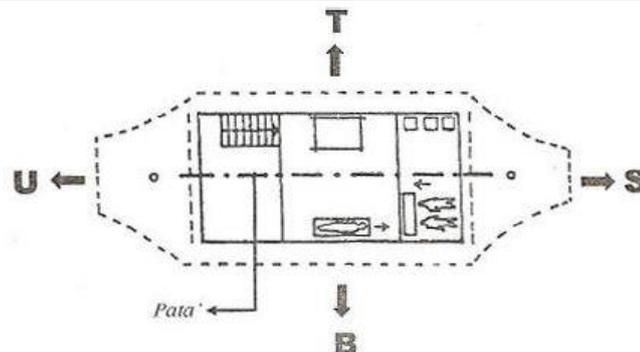
Sumber: Said, 2004:68

Pondasi bangunan



Sumber: Said, 2004:60

Tiang-tiang yang menyangga Tongkonan, terbuat dari kayu dan berbentuk empat persegi panjang. Menggunakan pondasi batu alam, yang mana melindungi tiang-tiang kayu dari air tanah sekaligus mencegah turunnya bangunan karena lunaknya tanah.

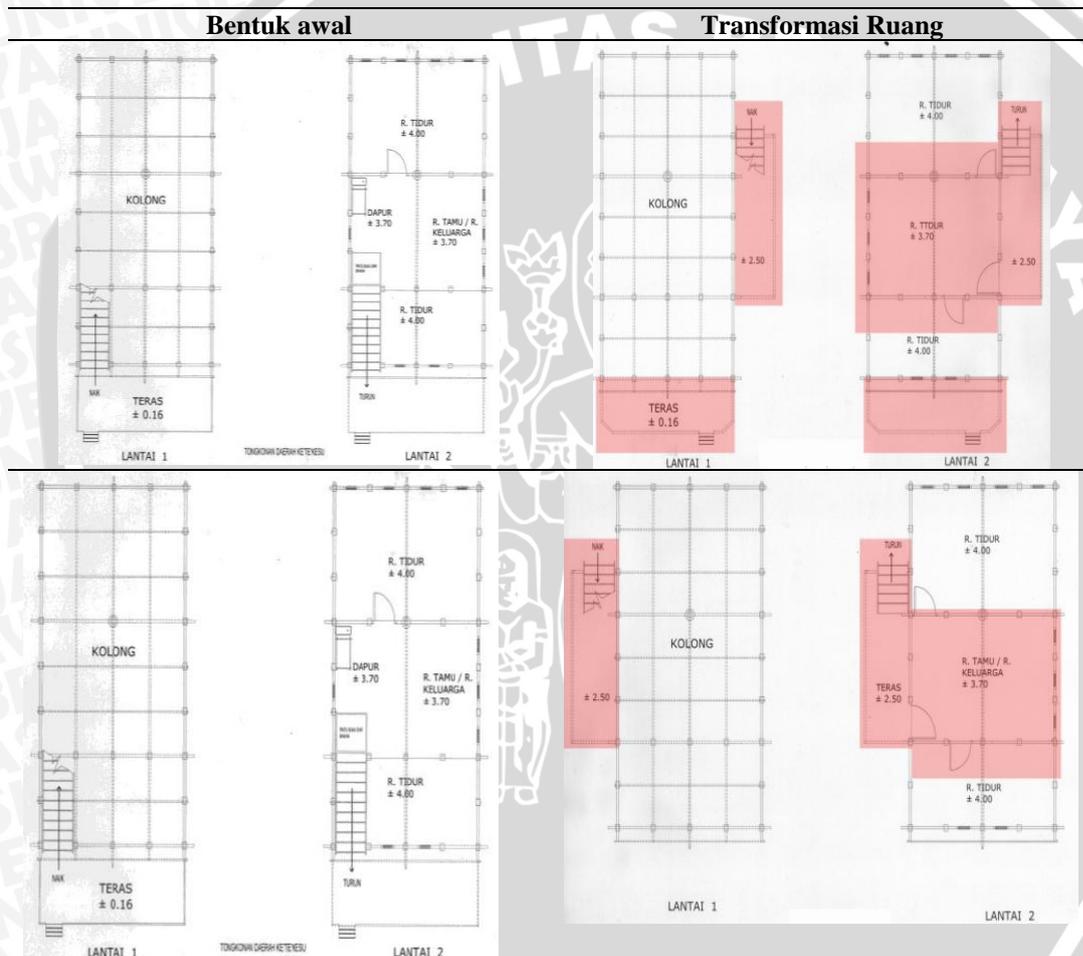


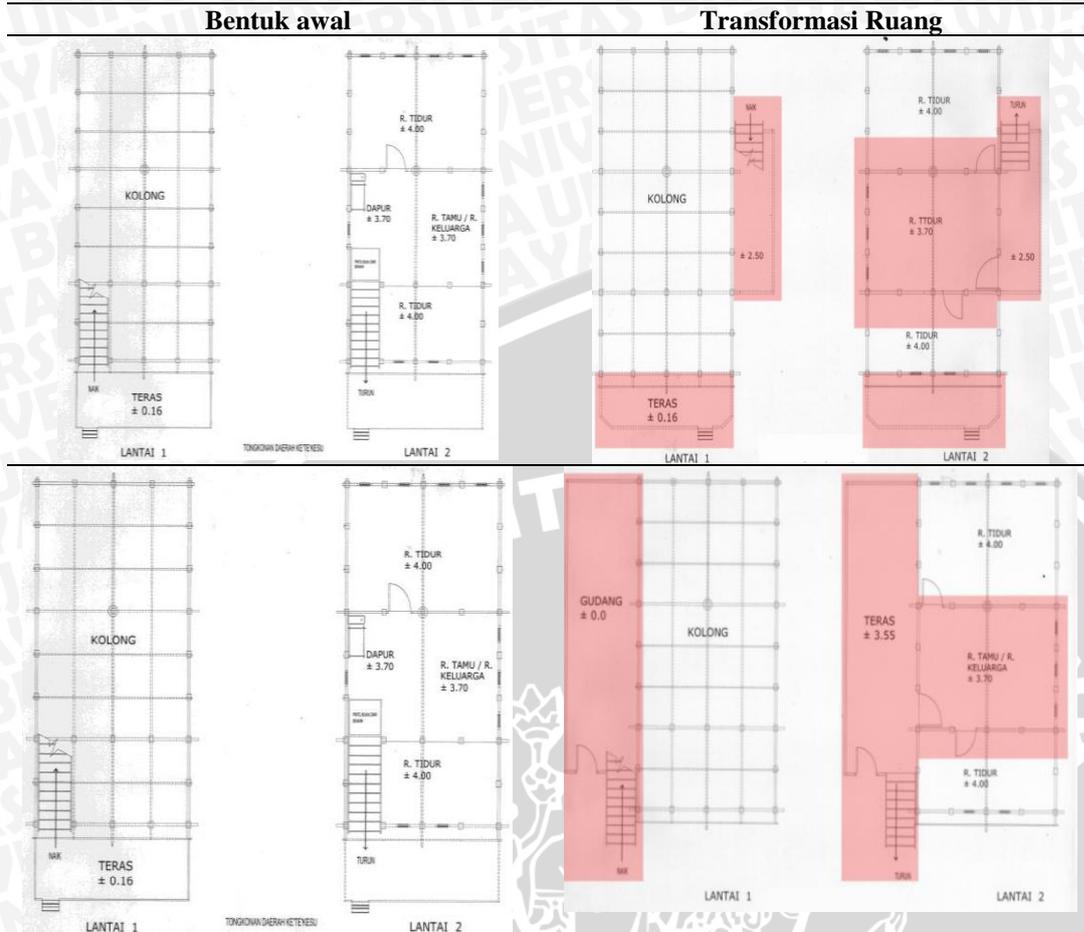
Penataan Ruang

Sumber: Said, 2004

Ruang bagian depan (Tangdo") disebut kale banua menghadap bagian utara. Tempat penyajian kur-ban pada upacara persembahan dan pemujaan kepada Puang Matua. - Ruang tengah (Sali) lebih luas dan agak rendah dari ruang lainnya. Terbagi atas bagian kiri (barat) tempat sajian kurban hewan dalam upacara Aluk Rambu Solo' dan bagian kanan (timur) tempat sajian kurban persembahan dalam upacara Aluk Rambu Tuka'. - Ruang belakang (Sumbung) disebut pollo banua (ekor rumah) berada dibagian selatan, tempat masuknya penyakit.

Tabel 2.5 :Jenis Transformasi Tongkonan





Sumber : *Dimensi Interior*, Vol 7, No.1, Juni 2009: 28-39

Berdasarkan hasil Analisis menunjukkan bahwa Tongkonan mengalami transformasi baik dari segi tatanan ruang, fungsi, dan bahan material. Sekalipun permainan tinggi lantai masih dipertahankan, posisi dapur sudah ditempatkan terpisah dari Tongkonan dengan alasan kebersihan. Selain itu terdapat penambahan area teras yang ditempatkan di samping Tongkonan. Pada area ini terdapat pintu masuk, dimana baik posisi maupun besaran pintu telah mengalami transformasi.

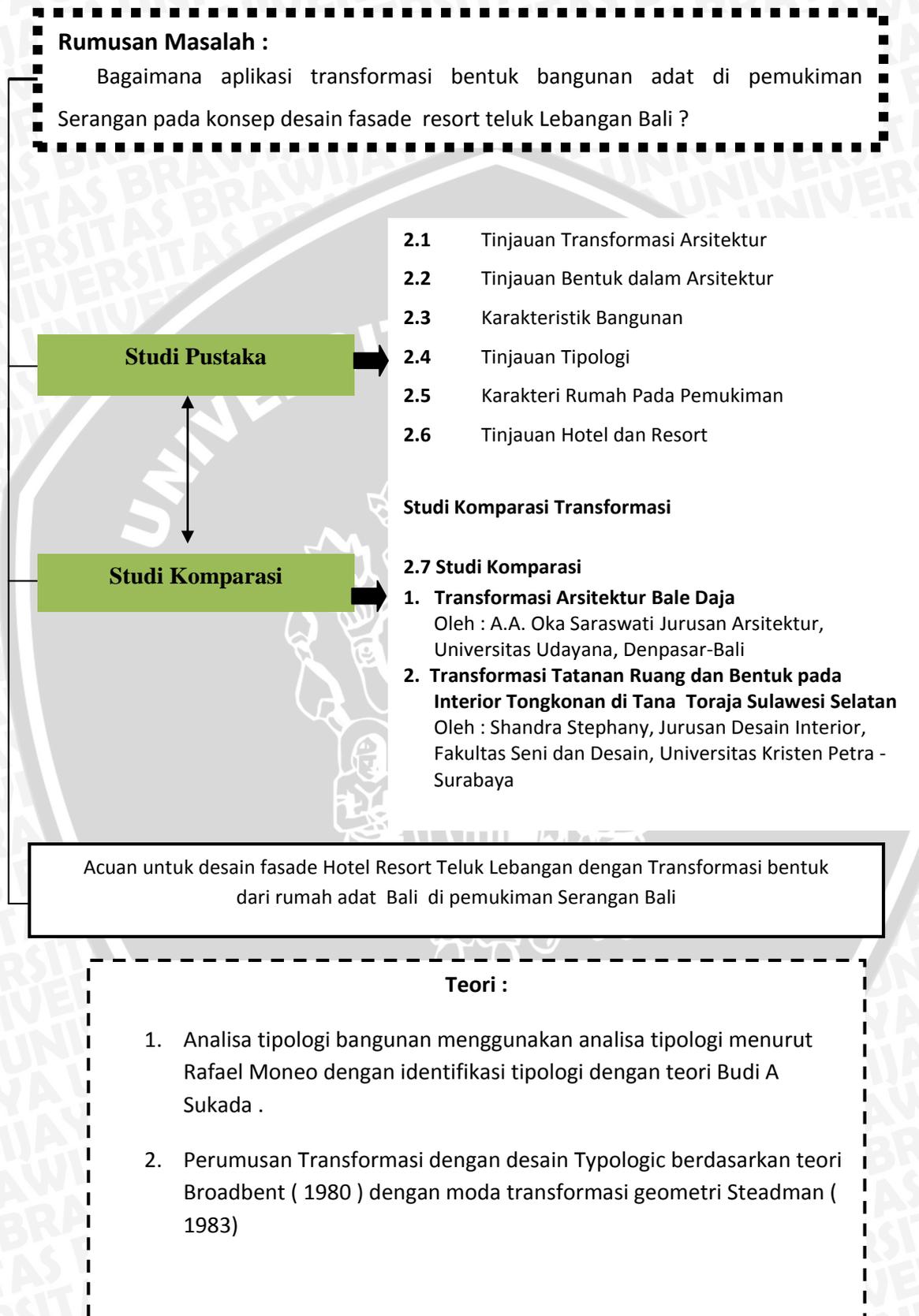
Afapaun transformasi penggunaan material terjadi pada bagian pondasi (umpak) yang sudah menggunakan material semen campuran. Untuk bagian plafon tetap memanfaatkan bambu, namun bambu yang digunakan sudah dolah (dianyam). Sedangkan bagian penutup atap, Tongkonan sudah menggunakan seng., Faktor ketersediaan material alam yang semakin sedikit, kemudahan dalam pemasangan, daya tahan material yang lebih lama serta ekonomi yang lebih baik menjadi alasan transformasi

4. Kesimpulan

Wujud transformasi pada Tongkonan dapat dilihat pada transformasi tatanan ruang, fungsi, dan bahan material. Unsur-unsur penyebab sehingga transformasi pada Tongkonan dapat terjadi disebabkan oleh adanya perubahan religi, efektifitas ruang, dan kebutuhannya serta ketersediaan bahan material bangunan. Transformasi pada tatanan ruang terjadi karena adanya pengaruh kebutuhan ruang yang semakin kompleks oleh pemiliknya, sehingga terdapat pengurangan maupun penambahan area pada Tongkonan. Selain itu, tuntutan fungsional, efisiensi ruangan serta perkembangan peradaban menjadi alasan lain dari transformasi Tongkonan tersebut.

Transformasi dari segi fungsi terjadi karena sebagian besar masyarakat Toraja telah menganut dan meyakini agama yang berbeda. Dalam penelitian ini, rata-rata pemilik telah memeluk agama kristen dan sudah tidak menganut kepercayaan Aluk Todolo, sehingga beberapa ritual seperti yang dilakukan pada area Tangdo sudah tidak dilaksanakan lagi. Selain itu, fungsi dapur pada bagian kanan area Sali sudah difungsikan sebagai ruang keluarga/ruang tamu secara keseluruhan. Adapun transformasi yang paling banyak terjadi adalah penggunaan material pada pondasi (umpak), dimana material batu alam mulai ditinggalkan dan beralih ke material seperti semen campuran sampai dalam bentuk beton tulangan.

2.8 Kerangka Teori



Gambar 2.8 : Kerangka tinjauan teori

